

KAJIAN PRINSIP ESTETIKA PADA BANGUNAN MASJID JAMI AL-BAAKHIRAH

Rifka Resti Atsila, Rachmat Kurnia, By Nur Hidayah R, Tine Abrianti S dan Augi Sekatia

Program Studi Arsitektur, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

Email: rifkaatsila27@gmail.com, rachmatkurnia@ftsp.ukri.ac.id,

bynurhidayah@ftsp.ukri.ac.id, tineabriantisusilo@ftsp.ukri.ac.id, dan

augisekatia@ftsp.ukri.ac.id

Abstract

*The building of Jami Al-Baakhirah Mosque is a mosque with a unique form and facade, resembling a ship, and holds a high aesthetic value. This research aims to analyze the application of aesthetic principles to the facade and form of the building, as well as how the design maintains the fundamental architectural principles of a mosque. The research method used is qualitative descriptive, with primary data collected through field observations, documentation, and questionnaires, along with secondary data from literature studies. The aesthetic analysis is conducted using a structured approach, assessing aspects of unity, balance, rhythm, ornamentation, and contrast, referring to the aesthetic theory of D.K. Ching in his book *Architecture: Form, Space, and Order* as well as the architectural principles of Vitruvius. The results show that the building of Jami Al-Baakhirah Mosque reflects aesthetic values through the unity of design concepts, dynamic asymmetric balance, static and dynamic rhythm, and contrast between design concepts, function, and visual elements. This study also shows that this building is able to fulfill the architectural principles of a mosque with its relevant aesthetic principles.*

Keyword: form, façade, architectural principles of a mosque, mosque, aesthetic principle

Abstrak

Bangunan Masjid Jami Al-Baakhirah merupakan masjid dengan bentuk dan fasad yang unik, menyerupai kapal laut, serta memiliki nilai estetika yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip estetika terhadap fasad dan bentuk bangunan, serta bagaimana bentuk tersebut tetap memenuhi kaidah dasar arsitektur masjid. Metode penelitian yang digunakan Adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data primer melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan kuisioner, serta data sekunder melalui studi pustaka. Analisis estetika dilakukan dengan pendekatan terstruktur, menilai aspek kesatuan, keseimbangan, irama, ornamen, dan kontras, dengan mengacu pada teori estetika D.K. Ching dalam bukunya *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tata Letak* serta prinsip-prinsip arsitektur Vitruvius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bangunan Masjid Jami Al-Baakhirah mencerminkan nilai-nilai estetika melalui kesatuan konsep desain,

keseimbangan asimetris yang dinamis, irama statis dan dinamis, serta kontras antara konsep desain, fungsi, dan elemen visual. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa bangunan ini dapat memenuhi kaidah arsitektur masjid dengan prinsip estetikanya yang relevan.

Kata Kunci: Bentuk, Fasad, Kaidah arsitektur masjid, Masjid, Prinsip estetika

Diterima: 03-07-2025;

Direvisi: 10-08-2025;

Disetujui: 20-08-2025

PENDAHULUAN

Estetika dalam arsitektur berperan penting sebagai landasan dalam mewujudkan keseimbangan antara fungsi, bentuk, dan keindahan bangunan. Vitruvius sejak lama menekankan bahwa arsitektur ideal harus memenuhi tiga prinsip dasar, yaitu *firmitas* (kekuatan), *utilitas* (fungsi), dan *venustas* (keindahan), di mana keindahan tidak dapat dipisahkan dari fungsi dan struktur (Vitruvius, 1999). Sejalan dengan itu, (Ching. F. D. K., 2007) menguraikan bahwa estetika arsitektur bukan hanya tentang visual, melainkan juga bagaimana bentuk, ruang, dan susunan mampu menciptakan pengalaman bermakna. Dengan demikian, penerapan prinsip estetika pada arsitektur masjid menjadi krusial karena masjid tidak sekadar tempat ibadah, tetapi juga simbol spiritual dan sosial umat Islam (Utaberta, 2008).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji estetika masjid dari berbagai perspektif. (Rahman & Ali, 2023) menyoroti estetika Masjid Agung Baitussalam Purwokerto yang menekankan kesatuan, keseimbangan, dan proporsi interior sebagai penunjang pengalaman spiritual jamaah. Penelitian lain oleh (Alizanda et al., 2023) menunjukkan bahwa Masjid Besar Sriwedari Surakarta berhasil mengintegrasikan prinsip estetika dan fungsionalitas melalui ornamen geometris dan material alami. Sementara itu, (Rahayu, 2017) meneliti Jakarta *Islamic Center* dengan fokus pada komposisi fasad yang memadukan fungsi, struktur, dan daya tarik visual. Ketiga penelitian tersebut menegaskan bahwa estetika merupakan aspek penting dalam memperkuat nilai spiritual dan sosial masjid.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, kajian ini menyoroti Masjid Jami Al-Baakhirah di Cimahi yang memiliki bentuk fasad unik menyerupai kapal laut. Penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah pada aspek bagaimana bentuk fasad non-konvensional tetap dapat memenuhi kaidah arsitektur masjid dengan prinsip estetika yang relevan. Fokus kebaruan ini terletak pada integrasi antara kesatuan desain, keseimbangan asimetris, irama pengulangan, dan kontras visual dengan nilai fungsi serta simbolisme arsitektur masjid.

Permasalahan yang muncul adalah bagaimana prinsip estetika diaplikasikan pada bentuk dan fasad Masjid Jami Al-Baakhirah serta sejauh mana elemen-elemen tersebut mampu memenuhi kaidah dasar arsitektur masjid. Pertanyaan penelitian ini dirumuskan dalam dua hal: (1) prinsip estetika apa saja yang diterapkan pada bentuk dan fasad Masjid Jami Al-Baakhirah, dan (2) bagian mana saja dari prinsip estetika yang berkontribusi terhadap terpenuhinya kaidah dasar arsitektur masjid.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji penerapan prinsip-prinsip estetika pada bentuk dan fasad Masjid Jami Al-Baakhirah serta menilai keterkaitannya dengan kaidah dasar arsitektur masjid. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman akademis sekaligus memberikan referensi praktis bagi arsitek dalam merancang bangunan ibadah yang mengintegrasikan nilai estetika, fungsi, dan makna simbolis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena penerapan prinsip estetika pada Masjid Jami Al-Baakhirah secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna dan persepsi yang muncul dari objek penelitian melalui pengamatan, dokumentasi, dan responden terpilih (Creswell, 2014).

Objek penelitian adalah Masjid Jami Al-Baakhirah yang berlokasi di Jalan Bapak Ampi No. 1E, RT 02/RW 06, Kelurahan Baros, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi, Jawa Barat. Observasi lapangan dilakukan secara bertahap pada 27 Oktober 2024, 2 November 2024, 24 Desember 2024, 8 Januari 2025, dan 10 Januari 2025.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, dokumentasi visual fasad dan detail arsitektural, serta penyebaran kuesioner. Kuesioner disebarluaskan kepada 10 responden dengan latar belakang pendidikan atau pekerjaan di bidang arsitektur, yang diminta untuk menilai penerapan prinsip estetika melalui skala likert (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju) serta memberikan komentar terbuka. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui kajian literatur dari buku, jurnal, serta arsip dokumen Masjid Jami Al-Baakhirah untuk mendukung analisis mengenai prinsip estetika arsitektur.

Instrumen utama penelitian meliputi kamera digital untuk dokumentasi visual fasad dan elemen arsitektural, perangkat komputer untuk pengolahan data, serta kuesioner berbasis *Google Form* untuk menarik persepsi responden.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang menekankan pada reduksi, kategorisasi, dan interpretasi informasi. Data hasil observasi dan kuesioner terlebih dahulu direduksi melalui proses seleksi sehingga hanya informasi relevan yang dipertahankan. Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan tema yang sesuai dengan prinsip estetika arsitektur, yaitu *unity, balance, proportion, scale, rhythm, color and material*, serta *contrast* (Ching. F. D. K., 2007). Hasil kuesioner dianalisis secara tematik untuk menemukan pola kecenderungan persepsi responden, sementara dokumentasi visual digunakan sebagai penguatan interpretasi. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan temuan lapangan, tanggapan responden, dan literatur untuk memperkuat validitas hasil penelitian.

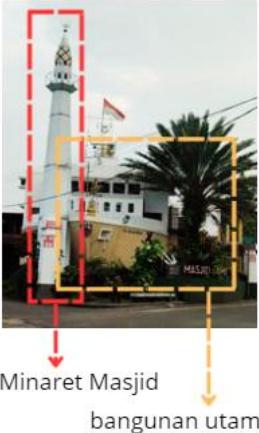
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Jami Al-Baakhirah memiliki karakter estetika yang khas melalui fasad berbentuk kapal laut. Temuan ilmiah utama dari penelitian ini adalah bahwa meskipun bentuk fasad cenderung non-konvensional untuk

arsitektur masjid, prinsip-prinsip estetika tetap hadir dalam wujud keseimbangan asimetris, proporsi yang harmonis, skala yang sesuai dengan konteks, irama pengulangan elemen fasad, serta kontras visual yang memperkuat identitas bangunan. Hal ini menegaskan bahwa bentuk masjid yang tidak mengikuti tipologi klasik seperti kubah atau atap tumpang, tetap mampu memenuhi kaidah dasar arsitektur masjid melalui pengelolaan prinsip estetika yang konsisten.

Keseimbangan bangunan terwujud dalam bentuk asimetris, di mana menara berada di sisi kanan dan diimbangi dengan pintu masuk utama di sisi kiri. Secara saintifik, kondisi ini menunjukkan bahwa harmoni visual tidak selalu menuntut simetri, tetapi dapat dicapai melalui distribusi fungsi dan simbol yang setara. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Ching. F. D. K., 2007) yang menegaskan bahwa keseimbangan asimetris dapat memberikan dinamika sekaligus kenyamanan visual. Dengan demikian, kehadiran menara di sisi tunggal justru memperkuat karakter simbolik masjid sebagai penanda ruang ibadah.

Tabel 1 Kajian Prinsip Keseimbangan Bangunan

NO	PENJELASAN GAMBAR	KETERANGAN
1		<p>Desain Masjid Jami Al-Baakhirah memberikan kesan asimetris dilihat dari ukuran antara elemen vertikal (minaret) dan horizontal (bangunan utama)</p> <p>Bangunan Masjid Jami Al-Baakhirah terasa kurang seimbang secara visual karena keberadaan menara atau minaret yang hanya ditempatkan di sisi kanan.</p>
2		<p>Ketidakhadiran elemen serupa di sisi kiri menyebabkan distribusi massa bangunan terlihat asimetris, sehingga mengurangi harmoni keseluruhan fasad masjid.</p> <p>Persepsi mengenai asimetri pada bangunan jika dilihat dari kedua masa bangunan diperkuat oleh jawaban responden dengan 20% sangat setuju dan 80% setuju dengan persepsi di atas</p>

3



10% responden sangat setuju dan 70% responden setuju bahwa pada bangunan utama Masjid Jami Al-Baakhirah memberikan kesan seimbang atau simetris, dilihat dari tampak atas dengan acuan sumbu arah kiblat

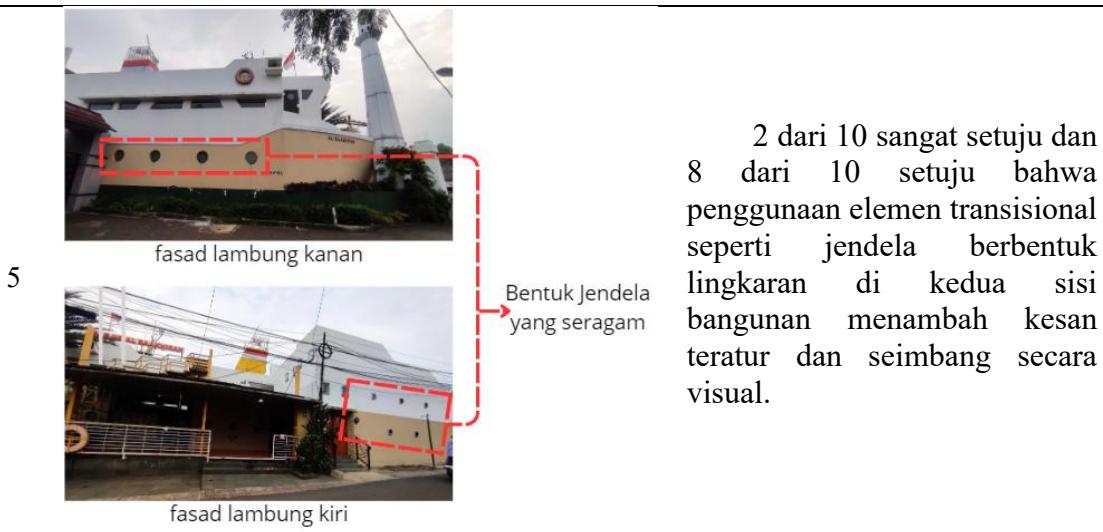
4



8 dari 10 responden setuju bahwa Bangunan Masjid Jami Al-Baakhirah mengintegrasikan elemen-elemen asimetris, namun tetap mampu mencapai tingkat titik seimbang melalui distribusi fungsi yang logis.

Menara di sisi kanan berperan sebagai simbol atau penanda masjid, sedangkan sirip arsitekturnya menyembunyikan speaker untuk panggilan adzan, sementara entrance di sisi kiri memberikan kemudahan akses bagi pengguna.

Pendekatan ini mencerminkan harmoni yang seimbang antara estetika, fungsi simbolis, dan kebutuhan praktis pengguna.



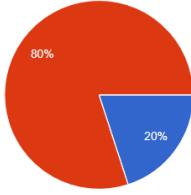
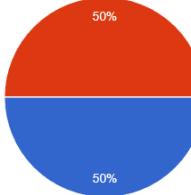
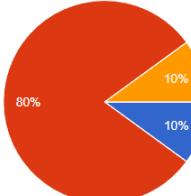
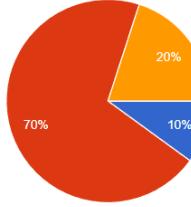
HASIL KAJIAN KESEIMBANGAN

Meskipun secara visual masjid menampilkan banyak elemen asimetris, keseimbangan tetap dicapai melalui distribusi fungsi yang logis. Misalnya, menara di sisi kanan dirancang untuk kebutuhan panggilan azan, sementara entrance di sisi kiri mempermudah akses pengguna. Elemen-elemen ini dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan pengguna dan fungsi bangunan, sehingga menciptakan harmoni antara desain dan utilitas.

Sumber: (Penulis, 2025)

Proporsi bangunan juga menjadi temuan penting. Elemen-elemen arsitektural seperti jendela bulat, bentuk fasad mengerucut ke arah kiblat, dan dimensi minaret menunjukkan kesesuaian perbandingan antara bagian dan keseluruhan massa bangunan. Secara ilmiah, hal ini menjelaskan bahwa keteraturan proporsi menciptakan persepsi harmoni dan spiritualitas, di mana orientasi visual diarahkan pada kiblat sebagai pusat aktivitas ibadah. Proporsi antara ruang utama, menara, dan elemen fasad menunjukkan keseimbangan visual, sesuai dengan pandangan (Santosa & Maulana, 2022) tentang penerapan proporsi pada masjid modern. Hasil ini konsisten dengan penelitian (Rahman & Ali, 2023) pada Masjid Agung Baitussalam Purwokerto yang menemukan bahwa proporsi interior mampu meningkatkan kesan spiritualitas jamaah.

Tabel 2 Kajian Prinsip Proporsi Bangunan

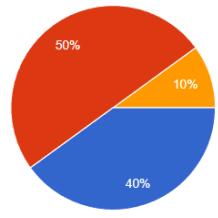
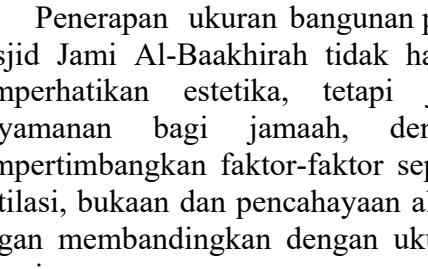
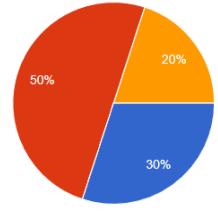
NO	KETERANGAN PENERAPAN	HASIL KUISIONER										
1	 <p>Penerapan pada ukuran jendela yang berulang terlihat proporsional dengan dimensi fasad masjid, menciptakan kesan proporsi yang estetik.</p>	<p>10 jawaban</p>  <table border="1"> <thead> <tr> <th>Kategori</th> <th>Persentase</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Sangat Setuju</td> <td>20%</td> </tr> <tr> <td>Setuju</td> <td>80%</td> </tr> </tbody> </table> <p>Legend: Sangat Setuju (blue), Setuju (orange), Tidak Setuju (yellow), Sangat Tidak Setuju (green)</p>	Kategori	Persentase	Sangat Setuju	20%	Setuju	80%				
Kategori	Persentase											
Sangat Setuju	20%											
Setuju	80%											
2	 <p>Penerapan Proporsi pada ujung bangunan yang mengerucut memberikan orientasi visual yang jelas mengarah ke kiblat.</p>	<p>10 jawaban</p>  <table border="1"> <thead> <tr> <th>Kategori</th> <th>Persentase</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Sangat Setuju</td> <td>50%</td> </tr> <tr> <td>Setuju</td> <td>50%</td> </tr> <tr> <td>Tidak Setuju</td> <td>0%</td> </tr> </tbody> </table> <p>Legend: Sangat Setuju (blue), Setuju (orange), Tidak Setuju (yellow), Sangat Tidak Setuju (green)</p>	Kategori	Persentase	Sangat Setuju	50%	Setuju	50%	Tidak Setuju	0%		
Kategori	Persentase											
Sangat Setuju	50%											
Setuju	50%											
Tidak Setuju	0%											
3	<p>Penerapan prinsip proporsi yang tepat pada bentuk dan ukuran seperti minaret, jendela, dan bentuk fasad masjid menciptakan visual yang proporsional, harmonis secara keseluruhan.</p>	<p>10 jawaban</p>  <table border="1"> <thead> <tr> <th>Kategori</th> <th>Persentase</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Sangat Setuju</td> <td>10%</td> </tr> <tr> <td>Setuju</td> <td>80%</td> </tr> <tr> <td>Tidak Setuju</td> <td>10%</td> </tr> <tr> <td>Sangat Tidak Setuju</td> <td>0%</td> </tr> </tbody> </table> <p>Legend: Sangat Setuju (blue), Setuju (orange), Tidak Setuju (yellow), Sangat Tidak Setuju (green)</p>	Kategori	Persentase	Sangat Setuju	10%	Setuju	80%	Tidak Setuju	10%	Sangat Tidak Setuju	0%
Kategori	Persentase											
Sangat Setuju	10%											
Setuju	80%											
Tidak Setuju	10%											
Sangat Tidak Setuju	0%											
4	<p>Masjid Jami Al-Baakhirah</p> <p>terlihat proporsional dilihat dari ukuran bangunan dan tapaknya.</p> <p>Meskipun bangunan hampir memenuhi tapak, desainnya tetap harmonis, dan estetis melalui komposisi massa dan elemen arsitektural yang seimbang.</p>	<p>10 jawaban</p>  <table border="1"> <thead> <tr> <th>Kategori</th> <th>Persentase</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Sangat Setuju</td> <td>10%</td> </tr> <tr> <td>Setuju</td> <td>70%</td> </tr> <tr> <td>Tidak Setuju</td> <td>20%</td> </tr> </tbody> </table> <p>Legend: Sangat Setuju (blue), Setuju (orange), Tidak Setuju (yellow), Sangat Tidak Setuju (green)</p>	Kategori	Persentase	Sangat Setuju	10%	Setuju	70%	Tidak Setuju	20%		
Kategori	Persentase											
Sangat Setuju	10%											
Setuju	70%											
Tidak Setuju	20%											
HASIL KAJIAN PROPORSI												

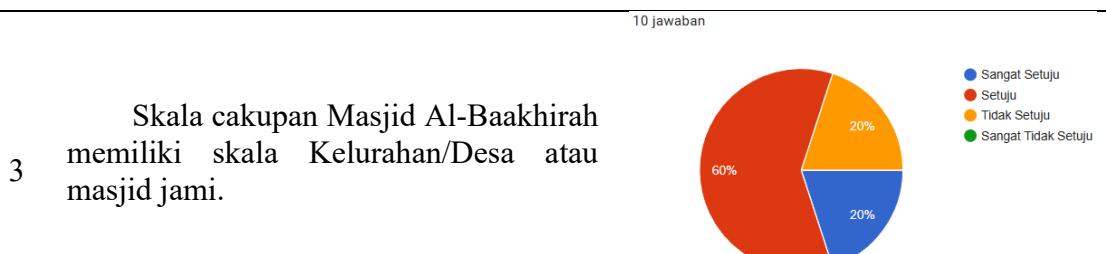
Hasil dari kajian proporsi pada Masjid Jami Al-Baakhirah menunjukkan bahwa penerapan prinsip proporsi yang tepat pada elemen-elemen bangunan seperti, bentuk bangunan, jendela, dan minaret, menciptakan keseimbangan visual yang harmonis. Proporsi antara tinggi dan lebar elemen-elemen ini tidak hanya meningkatkan daya tarik estetika masjid tetapi juga memperkuat identitas arsitekturnya sebagai simbol spiritual. Dengan desain yang terintegrasi, Masjid Jami Al-Baakhirah berhasil menggabungkan nilai-nilai estetika dan fungsi, menciptakan pengalaman yang mendalam bagi para jamaah dan pengunjung.

Sumber: (Penulis, 2025)

Pada aspek skala, masjid menunjukkan kesesuaian dengan konteks lingkungan sekitarnya. Dengan luas tapak $\pm 400 \text{ m}^2$, masjid ini mampu menampung lebih dari 200 jamaah dan tetap harmonis terhadap lingkungan perumahan di sekitarnya. Secara ilmiah, hal ini membuktikan bahwa skala bangunan ibadah di tingkat kelurahan harus disesuaikan dengan kapasitas sosial masyarakat. Hal ini memperkuat teori Vitruvius tentang utilitas yang menekankan fungsi ruang sesuai kebutuhan pengguna.

Tabel 3 Kajian Prinsip Skala Bangunan

NO	KETERANGAN PENERAPAN	HASIL KUISIONER
1	 <p>10 jawaban</p>  <p>● Sangat Setuju ● Setuju ● Tidak Setuju ● Sangat Tidak Setuju</p> <p>Penerapan ukuran bangunan Masjid Jami Al-Baakhirah yang menyerupai kapal laut dirancang dengan proporsi yang seimbang antara tinggi dan lebar dengan skala tidak jauh dari bangunan sekitarnya, menciptakan visual yang harmonis dengan lingkungan sekitar.</p>	
2	 <p>10 jawaban</p>  <p>● Sangat Setuju ● Setuju ● Tidak Setuju ● Sangat Tidak Setuju</p> <p>Penerapan ukuran bangunan pada Masjid Jami Al-Baakhirah tidak hanya memperhatikan estetika, tetapi juga kenyamanan bagi jamaah, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti ventilasi, bukaan dan pencahayaan alami dengan membandingkan dengan ukuran manusia</p>	



HASIL KAJIAN SKALA

Hasil yang bisa disimpulkan dari kajian skala pada Masjid Jami Al-Baakhirah menunjukkan bahwa penerapan skala yang tepat pada elemen-elemen bangunan, seperti fasad yang menyerupai kapal laut dan ukuran jendela bulat, menciptakan kesan yang harmonis dan nyaman bagi para jamaah. Skala bangunan yang disesuaikan dengan lingkungan sekitarnya memastikan bahwa masjid ini tidak hanya terlihat menarik tetapi juga berfungsi dengan baik dalam konteks perumahan. Dengan luas sekitar 400m² masjid ini mampu menampung lebih dari 200 jemaah. Penerapan skala masjid jami atau masjid kelurahan/desa yang cermat ini menjadikan Masjid Jami Al-Baakhirah sebagai contoh arsitektur yang baik dalam menyampaikan pesan prinsip estetika skala dengan baik dan harmonis.

Sumber: (Penulis, 2025)

Irama dan pengulangan terlihat pada pola jendela yang berbeda di fasad atas dan bawah. Jendela berbentuk trapesium pada bagian atas menciptakan variasi dinamis, sementara jendela bulat di bagian bawah memberikan irama yang statis. Kombinasi ini menciptakan fenomena visual yang unik, di mana dinamika dan keteraturan berpadu membentuk harmoni. Secara saintifik, pola ini menunjukkan bahwa variasi pengulangan dapat membangkitkan pengalaman visual yang lebih kompleks, tidak monoton, dan relevan dengan karakter simbolis kapal laut. Temuan ini sejalan dengan (Alizanda et al., 2023) yang menemukan bahwa ornamen geometris pada masjid Surakarta mampu memperkuat pengalaman visual jamaah.

Tabel 4 Kajian Prinsip Irama Bangunan

NO	KETERANGAN PENERAPAN	HASIL KUISIONER										
1	 <p>fasad kanan</p> <p>Jendela pada barisan atas memiliki bentuk</p>	<p>10 jawaban</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Kategori</th> <th>Persentase</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Sangat Setuju</td> <td>40%</td> </tr> <tr> <td>Setuju</td> <td>40%</td> </tr> <tr> <td>Tidak Setuju</td> <td>20%</td> </tr> <tr> <td>Sangat Tidak Setuju</td> <td>0%</td> </tr> </tbody> </table>	Kategori	Persentase	Sangat Setuju	40%	Setuju	40%	Tidak Setuju	20%	Sangat Tidak Setuju	0%
Kategori	Persentase											
Sangat Setuju	40%											
Setuju	40%											
Tidak Setuju	20%											
Sangat Tidak Setuju	0%											

dasar trapesium, tetapi masing-masing jendela dirancang dengan variasi arah atau bentuk yang menciptakan irama dinamis berurutan a-b-c-d-e. Sementara itu, jendela pada barisan bawah berbentuk bulat dengan irama yang seragam, yaitu a-a-a-a. Kombinasi ini menghasilkan kesan visual yang menarik, menggabungkan dinamika dan keteraturan dalam satu fasad

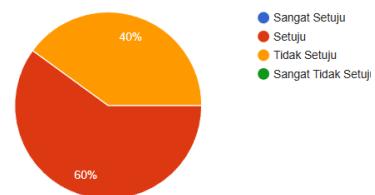


2

fasad kiri

Fasad kiri Masjid Jami Al-Baakhirah menampilkan prinsip irama yang tercermin melalui desain jendelanya. Jendela pada barisan atas memiliki irama a-a-b-b-b. Sementara itu, jendela pada barisan bawah memiliki irama a-a-b-b.

10 jawaban



3

fasad depan

menampilkan prinsip irama yang tercermin melalui desain jendelanya. Jendela pada barisan atas memiliki irama A-A-A-A-A-A. Sementara itu, jendela pada barisan bawah memiliki irama a-a-a-a-a-a.

Fasad
depan
Masjid
Jami Al-
Baakhirah

10 jawaban



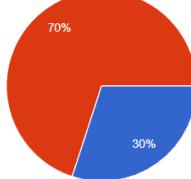
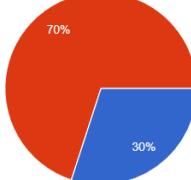
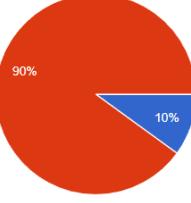
HASIL KAJIAN IRAMA DAN PENGULANGAN

Irama dan pengulangan pada bangunan Masjid Jami Al-Baakhirah diterapkan melalui simbol-simbol a, b, c, d, dan e yang mencerminkan kesamaan dalam jarak, bentuk, dan ukuran. Irama dinamis terlihat pada pola pengulangan beragam, seperti a-b-c-d-e, yang menciptakan keteraturan visual pada elemen fasad, seperti jendela trapesium. Sementara itu, irama statis muncul melalui pengulangan satu elemen, seperti a-a-a-a, yang menambahkan variasi dan energi visual. Kombinasi keduanya menghasilkan harmoni desain yang mendukung estetika dan fungsi bangunan.

Sumber: (Penulis, 2025)

Warna dan material juga memberi kontribusi terhadap estetika masjid. Kombinasi dinding putih dengan elemen kaca pada jendela menghasilkan kesan bersih dan ringan. Secara ilmiah, pilihan warna netral menciptakan kesan spiritualitas dan kesucian, sekaligus memperkuat pencahayaan alami di ruang ibadah. Elemen ini mendukung teori (Nasr, 2014) yang menekankan bahwa cahaya dalam arsitektur Islam merupakan simbol kehadiran ilahi.

Tabel 5 Kajian Warna dan Material Bangunan

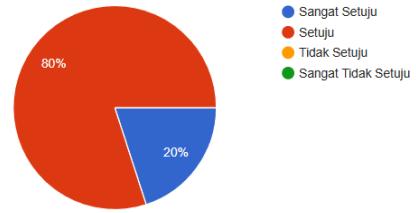
NO	KETERANGAN PENERAPAN	HASIL KUISIONER						
1	 <p>Warna putih pada bagian atas fasad memberikan kesan yang bersih, netral, dan modern, serta menciptakan suasana yang tenang di masjid.</p>	<p>10 jawaban</p>  <table border="1"> <thead> <tr> <th>Kategori</th> <th>Persentase</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Sangat Setuju</td> <td>30%</td> </tr> <tr> <td>Setuju</td> <td>70%</td> </tr> </tbody> </table> <p> ● Sangat Setuju ● Setuju ● Tidak Setuju ● Sangat Tidak Setuju </p>	Kategori	Persentase	Sangat Setuju	30%	Setuju	70%
Kategori	Persentase							
Sangat Setuju	30%							
Setuju	70%							
2	 <p>Warna krem pada bagian bawah fasad dengan aksen hijau gelap menciptakan kontras lembut yang menonjolkan elemen bentuk menyerupai lambung kapal.</p>	<p>10 jawaban</p>  <table border="1"> <thead> <tr> <th>Kategori</th> <th>Persentase</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Sangat Setuju</td> <td>30%</td> </tr> <tr> <td>Setuju</td> <td>70%</td> </tr> </tbody> </table> <p> ● Sangat Setuju ● Setuju ● Tidak Setuju ● Sangat Tidak Setuju </p>	Kategori	Persentase	Sangat Setuju	30%	Setuju	70%
Kategori	Persentase							
Sangat Setuju	30%							
Setuju	70%							
3	<p>Penggunaan warna putih dan krem pada fasad masjid mencerminkan kesucian, kesederhanaan, dan spiritualitas yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.</p>	<p>10 jawaban</p>  <table border="1"> <thead> <tr> <th>Kategori</th> <th>Persentase</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Sangat Setuju</td> <td>10%</td> </tr> <tr> <td>Setuju</td> <td>90%</td> </tr> </tbody> </table> <p> ● Sangat Setuju ● Setuju ● Tidak Setuju ● Sangat Tidak Setuju </p>	Kategori	Persentase	Sangat Setuju	10%	Setuju	90%
Kategori	Persentase							
Sangat Setuju	10%							
Setuju	90%							



10 jawaban

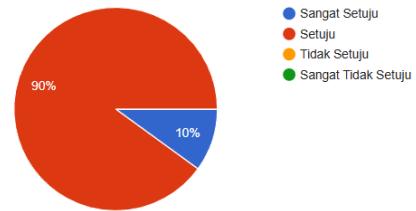
- 4 Warna Merah putih dan lambang garuda

Penggunaan warna merah pada elemen seperti bendera dan sirip atas bangunan menambah daya tarik visual sekaligus sebagai identitas nasional. Warna ini menghubungkan masjid dengan identitas budaya dan nilai nasionalisme, namun tetap menjaga kesan harmonis pada fasad bangunan.



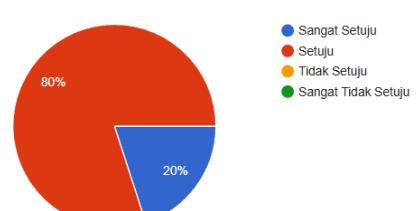
10 jawaban

- 5 Material plesteran halus pada dinding memberikan kesan modern dan bersih, serta mudah dalam perawatan, sesuai untuk bangunan publik seperti masjid.



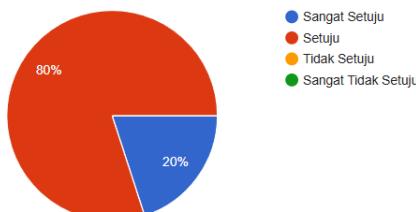
10 jawaban

- 6 Aksen ornamen pada jendela pada fasad yang menyerupai jendela kapal laut menambah kesan unik dan tematik memperkaya karakter visual masjid, mendukung konsep desain kapal pada masjid.



10 jawaban

- 7 Vegetasi hijau di bagian dasar fasad memberikan kesan natural, membantu menyerap panas matahari, dan menjaga kenyamanan termal di sekitar masjid.



HASIL KAJIAN WARNA DAN MATERIAL (ORNAMEN)

Fasad masjid dengan konsep menyerupai kapal ini menampilkan pendekatan estetika yang harmonis dan tematik. Penggunaan warna putih dominan mencerminkan kesucian dan spiritualitas, sementara warna krem dan aksen hijau gelap memberikan kehangatan serta identitas islami yang kuat. Elemen jendela bulat dan menara

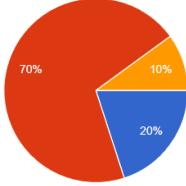
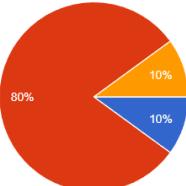
berbentuk cerobong kapal memperkaya karakter visual sekaligus mempertegas tema unik bangunan. Material plesteran halus dan aksen logam ringan pada menara menambah kesan modern serta mendukung kemudahan perawatan.

Secara keseluruhan, perpaduan warna dan material menciptakan kesan bersih, simbolis, dan fungsional, sesuai dengan nilai-nilai religius masjid. Pengembangan lebih lanjut dapat dilakukan dengan menambahkan elemen geometris islami atau material ramah lingkungan untuk memperkuat identitas budaya dan keberlanjutan bangunan ini.

Sumber: (Penulis, 2025)

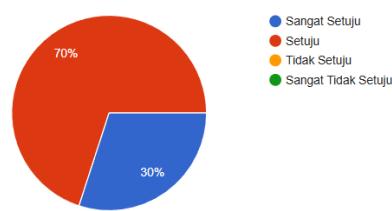
Kontras pada Masjid Jami Al-Baakhirah hadir melalui perbedaan bidang dinding putih polos dengan bukaan jendela bulat dan trapesium berwarna gelap, sehingga elemen jendela menjadi pusat perhatian fasad. Selain itu, perbedaan skala antara massa horizontal bangunan utama dan menara ramping yang menjulang menimbulkan kesan dinamis sekaligus simbol vertikalitas spiritual. Temuan ini menunjukkan bahwa kontras tidak hanya memperkuat estetika, tetapi juga menegaskan hierarki visual dan simbolisme masjid. Jika dibandingkan dengan Jakarta Islamic Center yang menekankan monumentalitas fasad (Rahayu, 2017), kontras pada Masjid Jami Al-Baakhirah lebih sederhana namun tetap efektif, sejalan dengan pandangan (Nasr, 2014) mengenai kontras sebagai representasi transendensi dalam arsitektur Islam.

Tabel 6 Kajian Kontras Bangunan

NO	KETERANGAN PENERAPAN	HASIL KUISIONER								
		10 jawaban								
1	Penerapan kontras antara bentuk-bentuk horizontal dan vertikal pada fasad bangunan menciptakan daya tarik visual yang kuat dan meningkatkan keunikan desain masjid.	 <table border="1"> <thead> <tr> <th>Kategori</th> <th>Persentase</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Sangat Setuju</td> <td>20%</td> </tr> <tr> <td>Setuju</td> <td>70%</td> </tr> <tr> <td>Tidak Setuju</td> <td>10%</td> </tr> </tbody> </table>	Kategori	Persentase	Sangat Setuju	20%	Setuju	70%	Tidak Setuju	10%
Kategori	Persentase									
Sangat Setuju	20%									
Setuju	70%									
Tidak Setuju	10%									
2	Penerapan kontras dalam desain fasad masjid memperkuat tema arsitektur kapal laut dengan memberikan kontras yang bersatu secara visual dengan fungsi religius bangunan. Kontras antara fasad masjid dengan fungsi sebenarnya	 <table border="1"> <thead> <tr> <th>Kategori</th> <th>Persentase</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Sangat Setuju</td> <td>10%</td> </tr> <tr> <td>Setuju</td> <td>80%</td> </tr> <tr> <td>Tidak Setuju</td> <td>10%</td> </tr> </tbody> </table>	Kategori	Persentase	Sangat Setuju	10%	Setuju	80%	Tidak Setuju	10%
Kategori	Persentase									
Sangat Setuju	10%									
Setuju	80%									
Tidak Setuju	10%									

- 3 Bentuk bangunan masjid yang menyerupai kapal laut dan penggunaan elemen berbentuk bulat pada jendela menciptakan kontras yang menarik dengan struktur geometris dan kotak di sekitar area masjid.

10 jawaban



HASIL KAJIAN KONTRAS

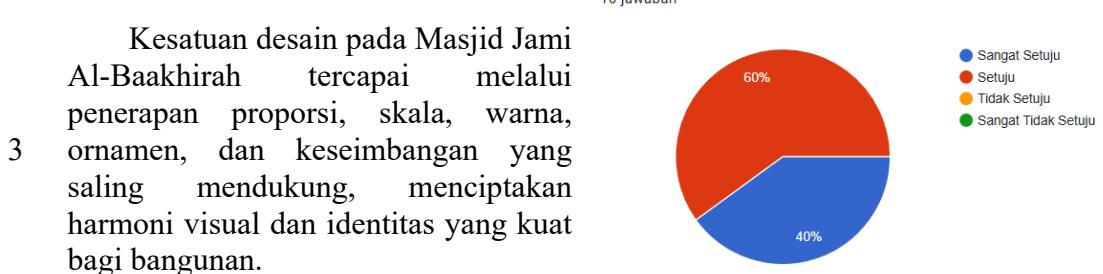
Penerapan prinsip kontras pada desain Masjid Jami Al-Baakhirah memainkan peran penting dalam menciptakan daya tarik visual yang unik dan harmonis. Kontras antara elemen horizontal dan vertikal pada fasad masjid tidak hanya memperkuat identitas tematik yang terinspirasi dari kapal laut, tetapi juga menyatukan fungsi estetika dan religius bangunan. Selain itu, elemen berbentuk bulat pada jendela menghadirkan kontras dengan struktur geometris di sekitar area masjid, mempertegas keunikan dan keselarasan desain. Secara keseluruhan, penggunaan kontras ini berhasil menggabungkan estetika, tema desain, dan fungsi spiritual masjid secara visual. Hal ini membuat bangunan tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi ikon visual yang menarik perhatian.

Sumber: (Penulis, 2025)

Temuan penting lainnya adalah adanya kesatuan konsep desain yang menyatukan bentuk kapal laut dengan fungsi masjid. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi bentuk tidak menghilangkan identitas arsitektur Islam, melainkan memperluas interpretasi estetika masjid. Dibandingkan dengan penelitian (Rahayu, 2017) tentang Jakarta *Islamic Center* yang menekankan pada fasad monumental, Masjid Jami Al-Baakhirah menawarkan pendekatan berbeda melalui kesatuan visual yang lebih sederhana namun tetap bermakna simbolis.

Tabel 7 Kajian Kesatuan Bangunan

NO	KETERANGAN PENERAPAN	HASIL KUISIONER								
10 jawaban										
1	Minaret masjid, yang dianalogikan dengan mercusuar, menciptakan kesatuan desain yang kuat dengan fasad utama bangunan yang memiliki analogi bentuk kapal laut.	<table border="1"><thead><tr><th>Kategori</th><th>Persentase</th></tr></thead><tbody><tr><td>Sangat Setuju</td><td>50%</td></tr><tr><td>Setuju</td><td>30%</td></tr><tr><td>Sangat Tidak Setuju</td><td>10%</td></tr></tbody></table>	Kategori	Persentase	Sangat Setuju	50%	Setuju	30%	Sangat Tidak Setuju	10%
Kategori	Persentase									
Sangat Setuju	50%									
Setuju	30%									
Sangat Tidak Setuju	10%									
10 jawaban										
2	Fasad samping dengan jendela bulat yang berulang menambah kesan kesatuan desain, mendukung tema kapal laut pada fasad utama masjid.	<table border="1"><thead><tr><th>Kategori</th><th>Persentase</th></tr></thead><tbody><tr><td>Sangat Setuju</td><td>40%</td></tr><tr><td>Setuju</td><td>60%</td></tr><tr><td>Tidak Setuju</td><td>0%</td></tr></tbody></table>	Kategori	Persentase	Sangat Setuju	40%	Setuju	60%	Tidak Setuju	0%
Kategori	Persentase									
Sangat Setuju	40%									
Setuju	60%									
Tidak Setuju	0%									



HASIL KAJIAN KESATUAN

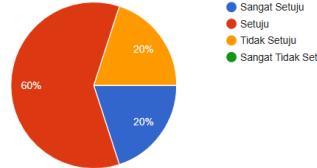
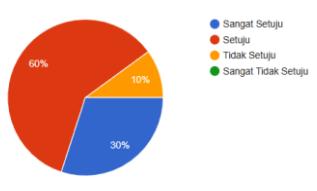
Dari kajian mengenai kesatuan bangunan Masjid Jami Al-Baakhirah menunjukkan bahwa elemen-elemen desain, termasuk fasad utama yang menyerupai kapal laut, pola jendela bulat, dan minaret yang dianalogikan sebagai mercusuar, secara efektif menyampaikan pesan estetika yang kuat. Fasad utama dengan bentuk kapal laut dan jendela berulang menciptakan ritme visual yang harmonis, sementara minaret menambah dimensi vertikal yang menonjol, berfungsi sebagai titik fokus dalam lingkungan sekitarnya. Penggunaan material yang selaras dan warna yang konsisten di seluruh fasad samping dan depan mendukung kesatuan desain, memperkuat identitas arsitektur masjid sebagai simbol spiritual dan budaya. Dengan demikian, melalui elemen-elemen ini, Bangunan Masjid Jami Al-Baakhirah mampu menyampaikan pesan estetika kesatuan dengan baik dan harmonis.

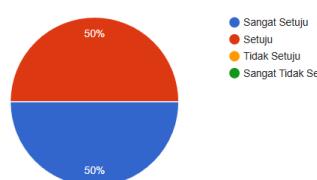
Sumber: (Penulis, 2025)

Kajian terhadap prinsip estetika pada Masjid Jami Al-Baakhirah memperlihatkan bahwa penerapan unsur-unsur seperti kesatuan, keseimbangan, proporsi, skala, irama, warna, material, dan kontras tidak hanya membentuk harmoni visual, tetapi juga mendukung pemenuhan kaidah arsitektur masjid. Prinsip estetika yang dihadirkan dalam desain bangunan berperan sebagai faktor yang memperkuat kaidah fungsi, simbolisme, dan sosial, sehingga menjadikan masjid tidak sekadar indah secara bentuk, tetapi juga bermakna dan relevan terhadap peranannya dalam kehidupan masyarakat.

Masjid Jami Al-Baakhirah secara kaidah fungsional memenuhi kebutuhan ibadah melalui tata ruang shalat yang sederhana dan berorientasi jelas ke kiblat, sehingga jamaah dapat berfokus pada kegiatan ritual tanpa gangguan visual. Jendela bulat berperan sebagai elemen estetika sekaligus fungsional, memberi pencahayaan alami dan memperkuat tema kapal pada fasad. Ruang pendukung seperti serambi dan area wudhu dirancang dengan akses mudah, memastikan alur pergerakan jamaah lancar. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip estetika tidak hanya memperindah, tetapi juga memperkuat kaidah fungsi masjid. Juga hal ini sejalan dengan temuan (Prasetyo & Lestari, 2021) yang menegaskan bahwa estetika masjid kontemporer tidak dapat dilepaskan dari keberfungsian ruangnya.

Tabel 8 Prinsip Estetika pada Kaidah Fungsi

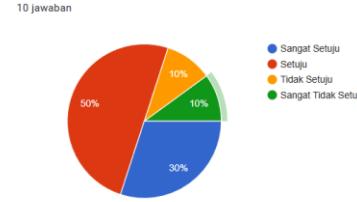
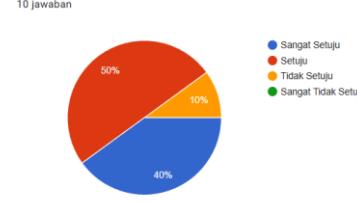
NO	PRINSIP ESTETIKA	KETERANGAN	HASIL KUISIONER								
1	Keseimbangan	<p>Desain Masjid Jami Al-Baakhirah memastikan distribusi ruang yang seimbang, seperti ruang utama untuk ibadah, area ibadah perempuan dan ruang ibadah laki-laki, area wudu, dan akses pintu masuk, sehingga memudahkan aktivitas jamaah tanpa mengorbankan estetika bangunan.</p> <p> R. Sholat Perempuan</p> <p> R. Sholat Laki-Laki</p>	<p>10 jawaban</p>  <table border="1"> <thead> <tr> <th>Kategori</th> <th>Persentase</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Sangat Setuju</td> <td>20%</td> </tr> <tr> <td>Setuju</td> <td>60%</td> </tr> <tr> <td>Tidak Setuju</td> <td>20%</td> </tr> </tbody> </table>	Kategori	Persentase	Sangat Setuju	20%	Setuju	60%	Tidak Setuju	20%
Kategori	Persentase										
Sangat Setuju	20%										
Setuju	60%										
Tidak Setuju	20%										
2	Proporsi	<p>Proporsi ruang dalam masjid ini dirancang sesuai dengan kebutuhan fungsional, seperti ukuran ruang utama yang cukup luas untuk menampung jamaah salat Jumat dan fasilitas pendukung yang sesuai dan terintegrasi dengan baik.</p>	<p>10 jawaban</p>  <table border="1"> <thead> <tr> <th>Kategori</th> <th>Persentase</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Sangat Setuju</td> <td>20%</td> </tr> <tr> <td>Setuju</td> <td>70%</td> </tr> <tr> <td>Tidak Setuju</td> <td>10%</td> </tr> </tbody> </table>	Kategori	Persentase	Sangat Setuju	20%	Setuju	70%	Tidak Setuju	10%
Kategori	Persentase										
Sangat Setuju	20%										
Setuju	70%										
Tidak Setuju	10%										
3	Skala	<p>Skala bangunan masjid mencerminkan kapasitasnya sebagai masjid jami, dirancang untuk menampung banyak jamaah tanpa terasa terlalu besar atau terlalu kecil, menjaga kenyamanan dan efisiensi fungsi.</p>	<p>10 jawaban</p>  <table border="1"> <thead> <tr> <th>Kategori</th> <th>Persentase</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Sangat Setuju</td> <td>30%</td> </tr> <tr> <td>Setuju</td> <td>60%</td> </tr> <tr> <td>Tidak Setuju</td> <td>10%</td> </tr> </tbody> </table>	Kategori	Persentase	Sangat Setuju	30%	Setuju	60%	Tidak Setuju	10%
Kategori	Persentase										
Sangat Setuju	30%										
Setuju	60%										
Tidak Setuju	10%										

4	Orientasi	<p>Masjid Jami Al-Baakhirah dirancang dengan memperhatikan arah kiblat secara akurat dan jelas, yang terlihat dari bentuk luarnya yang mengerucut mengikuti sumbu kiblat.</p> <p>Desain ini tidak hanya menciptakan identitas visual yang khas, tetapi juga memperkuat fungsi utama masjid sebagai ruang ibadah, dengan tata ruang yang mendukung konsentrasi ibadah, seperti posisi mihrab dan area imam yang jelas terlihat oleh jamaah.</p>	<p>10 jawaban</p>  <table border="1"><thead><tr><th>Kategori</th><th>Persentase</th></tr></thead><tbody><tr><td>Sangat Setuju</td><td>50%</td></tr><tr><td>Setuju</td><td>50%</td></tr><tr><td>Tidak Setuju</td><td>0%</td></tr><tr><td>Sangat Tidak Setuju</td><td>0%</td></tr></tbody></table>	Kategori	Persentase	Sangat Setuju	50%	Setuju	50%	Tidak Setuju	0%	Sangat Tidak Setuju	0%
Kategori	Persentase												
Sangat Setuju	50%												
Setuju	50%												
Tidak Setuju	0%												
Sangat Tidak Setuju	0%												

Sumber: (Penulis, 2025)

Kaidah simbolisme pada Masjid Jami Al-Baakhirah tercermin melalui elemen-elemen seperti kubah, menara, dan ornamen Islami seperti kaligrafi sebagai cerminan nilai spiritual. Menara masjid yang menjulang tinggi berfungsi sebagai penanda visual dan simbol spiritual yang mencerminkan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan. Bentuk bangunan yang menyerupai kapal membawa pesan simbolis tentang perjalanan kehidupan manusia sebagai hamba Allah yang berlayar menuju tujuan akhir. Pencahayaan alami yang masuk melalui jendela bulat juga berfungsi simbolis, karena cahaya dalam arsitektur masjid dipandang sebagai representasi spiritualitas (Ismail & Putri, 2021). Mahkota menara dengan ornamen Islami menegaskan nilai-nilai religius, sementara penggunaan warna putih sebagai dominasi pada fasad melambangkan kesucian. Simbolisme ini memperkuat identitas masjid sebagai tempat ibadah dan refleksi spiritual.

Tabel 9 Prinsip Estetika pada Kaidah Simbolisme

NO	PRINSIP ESTETIKA	KETERANGAN	HASIL KUISIIONER								
1	Proporsi & Keseimbangan	<p>Masjid Jami Al-Baakhirah menampilkan desain yang seimbang dalam pengaturan elemen simboliknya. Fasad samping dihiasi dengan kaligrafi pada setiap jendelanya, menciptakan pola yang harmonis, sementara bagian depan menampilkan minaret dengan kubah dan simbol bulan bintang sebagai elemen simbolis utama dan adanya ornamen miniatur kakbah dengan fungsi utama untuk pendidikan dan menjadi simbol islami. Kombinasi ini menciptakan tampilan yang seimbang antara detail dekoratif di fasad samping dan elemen vertikal yang menonjol di bagian depan, menjadikan masjid ini estetis dan bermakna.</p> 	 <p>10 jawaban</p> <table border="1"> <tr> <td>Sangat Setuju</td> <td>30%</td> </tr> <tr> <td>Setuju</td> <td>50%</td> </tr> <tr> <td>Tidak Setuju</td> <td>10%</td> </tr> <tr> <td>Sangat Tidak Setuju</td> <td>10%</td> </tr> </table>	Sangat Setuju	30%	Setuju	50%	Tidak Setuju	10%	Sangat Tidak Setuju	10%
Sangat Setuju	30%										
Setuju	50%										
Tidak Setuju	10%										
Sangat Tidak Setuju	10%										
2	Ornamen	<p>Masjid Jami Al-Baakhirah mengintegrasikan ornamen kaligrafi pada jendela sebagai elemen dekoratif yang juga mengandung nilai spiritual, memperkaya estetika bangunan dengan</p> 	 <p>10 jawaban</p> <table border="1"> <tr> <td>Sangat Setuju</td> <td>50%</td> </tr> <tr> <td>Setuju</td> <td>40%</td> </tr> <tr> <td>Tidak Setuju</td> <td>10%</td> </tr> <tr> <td>Sangat Tidak Setuju</td> <td>10%</td> </tr> </table>	Sangat Setuju	50%	Setuju	40%	Tidak Setuju	10%	Sangat Tidak Setuju	10%
Sangat Setuju	50%										
Setuju	40%										
Tidak Setuju	10%										
Sangat Tidak Setuju	10%										

		pesan-pesan keagamaan. Selain itu, adanya elemen miniatur Ka'bah di atap masjid berfungsi sebagai simbol penting dalam pendidikan keagamaan, mengingatkan jamaah akan pusat ibadah umat Islam. Ornamen-ornamen ini, yang bersifat simbolik dan edukatif, menciptakan keterhubungan antara arsitektur masjid dengan nilai-nilai spiritual serta fungsi edukasi bagi komunitas sekitar.
3	Kontras	<p>Keberadaan replika Ka'bah sebagai nilai spiritual di atas bangunan membuat kontras yang mengurangi keharmonisan visual dari segi arsitektur konsep desain kapal laut</p> 

Sumber: (Penulis, 2025)

Sebagai pusat kegiatan sosial, Masjid Jami Al-Baakhirah dirancang dengan prinsip keterbukaan dan aksesibilitas yang mendukung interaksi sosial. Fasad masjid yang terbuka dengan ruang hijau di sekitarnya mengundang masyarakat untuk berkumpul dan beraktivitas, tidak hanya untuk beribadah tetapi juga untuk kegiatan sosial lainnya. Penambahan elemen seperti area duduk dan taman memberikan ruang yang nyaman untuk berinteraksi, menciptakan suasana ramah lingkungan yang inklusif. Aksesibilitas masjid juga diperhatikan melalui jalur masuk yang jelas dan ramah bagi semua kalangan, memperkuat fungsi sosial masjid sebagai pusat komunitas.

Tabel 10 Prinsip Estetika pada Kaidah Sosial

NO	PRINSIP ESTETIKA	KETERANGAN	HASIL KUISIONER
----	------------------	------------	-----------------

1 Skala	Sebagai masjid jami dengan skala kelurahan/desa, Masjid Jami Al-Baakhirah berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus pusat aktivitas komunitas. Ukuran ruang utama cukup luas untuk menampung jamaah pada salat Jumat, mencerminkan skala yang sesuai dengan skala cakupannya.
---------	---

Sumber: (Penulis, 2025)

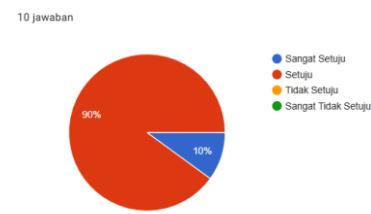
Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menjawab hipotesis bahwa prinsip estetika mampu diaplikasikan pada bentuk masjid non-konvensional dan tetap memenuhi kaidah dasar arsitektur masjid. Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi ilmiah bahwa estetika arsitektur masjid dapat bersifat fleksibel tanpa harus mengorbankan fungsi, simbolisme, dan nilai sosial. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Wang, 2016) bahwa masjid berfungsi tidak hanya sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai pusat komunitas yang menghubungkan aspek spiritual dan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Jami Al-Baakhirah dengan fasad unik menyerupai kapal laut tetap mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip estetika arsitektur masjid. Prinsip kesatuan, keseimbangan, proporsi, skala, irama, warna dan material, serta kontras terbukti berperan dalam membangun harmoni visual sekaligus memperkuat identitas masjid sebagai pusat ibadah.

Temuan ini menjawab hipotesis bahwa bentuk non-konvensional pada masjid tidak menghalangi terpenuhinya kaidah dasar arsitektur masjid, meliputi fungsi, simbolisme, dan nilai sosial. Dengan demikian, estetika arsitektur masjid dapat bersifat adaptif terhadap inovasi bentuk, tanpa kehilangan makna spiritual maupun peran komunalnya.

Sebagai langkah penelitian selanjutnya, kajian dapat diarahkan pada masjid-masjid dengan arsitektur unik lain di Indonesia atau melalui analisis persepsi jamaah dalam jangka panjang. Hal ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana prinsip estetika berperan dalam menjaga relevansi arsitektur masjid di tengah perkembangan tipologi kontemporer dan lokalitas Nusantara.



BIBLIOGRAFI

- Alizanda, D., Susilo, H., & Murni, S. (2023). *Analisis estetika arsitektur Masjid Besar Sriwedari Surakarta*. Jurnal Arsitektur Nusantara, 15(2), 101–112.
- Ching, F. D. K. (2007). *Architecture: Form, space, and order (3rd ed.)*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Ismail, A., & Putri, R. (2021). *Warna dan cahaya dalam arsitektur masjid: Analisis simbolisme dan estetika*. Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan, 8(2), 120–130.
- Nasr, S. H. (2014). *Islamic art and spirituality*. Abingdon, UK: Routledge.
- Prasetyo, A., & Lestari, S. (2021). *Estetika dan fungsionalitas dalam arsitektur masjid kontemporer*. Jurnal Arsitektur dan Perkotaan, 13(2), 200–212.
- Rahman, A., & Ali, M. N. (2023). *Estetika bentuk arsitektur Masjid Agung Baitussalam Purwokerto*. Jurnal Seni dan Arsitektur Islam, 9(1), 55–66.
- Rahayu, A. (2017). *Kajian estetika fasad Jakarta Islamic Center*. Jurnal Arsitektur Kota, 11(2), 45–58.
- Santosa, B., & Maulana, Y. (2022). *Konsep proporsi pada bangunan masjid modern*. Jurnal Desain Arsitektur, 14(1), 87–98.
- Utaberta, N. (2008). *Estetika dan arsitektur Islam: Relevansi prinsip keindahan dalam perancangan masjid kontemporer*. Jurnal Arsitektur Islam, 3(1), 12–23.
- Vitruvius. (1999). *Ten books on architecture (I. D. Rowland, Trans.)*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Wang, J. (2016). *Architectural symbolism and community values in mosque design*. Journal of Islamic Architecture, 4(3), 112–120.

First publication right:

[Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia](#)

This article is licensed under:

